



## **Ekologi dan Konservasi Lingkungan Perspektif Komunikasi Islam**

### ***Ecology and Environmental Conservation: An Islamic Communication Perspective***

**Adnan<sup>1\*</sup>, Ruhama Wazna<sup>2</sup>**

Universitas Islam Negeri Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe

Email Koresponden: anandmrxa08508@gmail.com\*

---

#### **Article Info**

##### **Article history :**

Received : 03-01-2026

Revised : 05-01-2026

Accepted : 07-01-2026

Pulished : 09-01-2026

---

#### **Abstract**

*This research aims to explore ecology and environmental conservation through the lens of Islamic communication. As a comprehensive religion, Islam provides a strong theological foundation for environmental conservation through the concepts of tauhid (oneness), khalifah (leadership/guardianship), and mizan (balance). From an Islamic communication perspective, conveying environmental messages is not merely the dissemination of information, but rather a form of da'wah (preaching) that invites humans to return to their natural state as caretakers of the earth. This research method uses a descriptive qualitative approach with a library study and contemporary literature on environmental ethics. The results indicate that Islamic communication plays a vital role in building ecological awareness through the principles of tabligh (conveying the truth) and hikmah (wisdom). Effective environmental communication in Islam must transform the human paradigm from being the master of nature to being a partner of nature. This strategy involves the use of language that touches on spirituality, the exemplary conduct (uswah hasanah) of religious leaders, and the integration of environmental values into Islamic educational institutions and religious sermons.*

**Keywords:** Ecology, Environmental Conservation, Islamic Communication

---

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi ekologi dan konservasi lingkungan melalui lensa komunikasi Islam. Sebagai agama yang komprehensif, Islam memberikan fondasi teologis yang kuat terhadap pelestarian alam melalui konsep tauhid (keesaan), khalifah (kepemimpinan/penjaga), dan mizan (keseimbangan). Dalam perspektif komunikasi Islam, penyampaian pesan-pesan lingkungan bukan sekadar diseminasi informasi, melainkan bentuk dakwah yang mengajak manusia untuk kembali kepada fitrahnya sebagai pemelihara bumi. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi pustaka dan literatur kontemporer mengenai etika lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi Islam berperan vital dalam membangun kesadaran ekologis melalui prinsip tabligh (menyampaikan kebenaran) dan hikmah (kebijaksanaan). Komunikasi lingkungan yang efektif dalam Islam harus mampu mentransformasi paradigma manusia dari penguasa alam menjadi mitra alam. Strategi ini melibatkan penggunaan bahasa yang menyentuh spiritualitas, keteladanan (uswah hasanah) dari tokoh agama, serta integrasi nilai-nilai lingkungan ke dalam institusi pendidikan Islam dan khotbah-khotbah keagamaan.

**Kata Kunci :** Ekologi, Konservasi Lingkungan, Komunikasi Islam

#### **PENDAHULUAN**

Lingkungan hidup merupakan salah satu permasalahan paling krusial yang dihadapi umat manusia pada abad ke-21. Degradasi lingkungan, perubahan iklim, serta penipisan sumber daya alam menjadi bagian dari problematika ekologi yang menuntut perhatian dan penanganan secara serius (Sari, 2018).



Kajian ekologi memiliki urgensi yang semakin tinggi dalam konteks global seiring dengan memburuknya berbagai krisis lingkungan, seperti perubahan iklim, pencemaran lingkungan, penggundulan hutan, serta keterbatasan akses terhadap air bersih. Aktivitas manusia, termasuk pembakaran bahan bakar fosil dan praktik penebangan hutan secara masif, merupakan faktor utama yang berkontribusi terhadap kerusakan lingkungan yang signifikan dan berpotensi mengancam punahnya kehidupan di bumi. Dalam skala global, perubahan iklim telah berkembang menjadi isu krusial yang mempengaruhi masyarakat dunia secara luas.

Laporan Human Development Report tahun 2007 mencatat bahwa dampak pemanasan global pada periode 2000–2004 telah mempengaruhi sekitar 262 juta penduduk dunia, dengan 98% di antaranya berasal dari negara-negara berkembang. Lebih lanjut, peningkatan suhu global sebesar 3–4°C yang diproyeksikan dapat menyebabkan sekitar 350 juta orang kehilangan tempat tinggal akibat bencana banjir. Selain itu, kenaikan suhu permukaan laut berpotensi meningkatkan intensitas badai tropis yang berisiko berdampak pada sekitar 334 juta jiwa. Masalah serius lainnya adalah kekeringan, yang diperkirakan akan mengganggu sektor pertanian, membahayakan ketahanan pangan, serta meningkatkan risiko kelaparan dalam skala global (Hunga, 2013)

Selain itu, permasalahan pencemaran lingkungan dan degradasi ekosistem pada tingkat nasional juga merefleksikan kondisi lingkungan di ruang-ruang terdekat, seperti lingkungan sekolah dan keluarga. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki peran dalam menghasilkan limbah, baik organik maupun anorganik, dalam jumlah yang relatif besar. Sejumlah permasalahan lingkungan yang cukup serius di lingkungan sekolah antara lain ditandai dengan perilaku warga sekolah yang kurang disiplin dalam pengelolaan sampah, sistem pengelolaan limbah kantin yang belum berjalan secara optimal, penggunaan alat tulis dan sarana pembelajaran yang belum berorientasi pada prinsip ramah lingkungan, serta pemanfaatan ruang hijau atau taman sekolah yang masih belum maksimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya dan langkah-langkah inovatif untuk mengatasi permasalahan pencemaran lingkungan dan kerusakan ekosistem tersebut secara berkelanjutan.

Islam sebagai agama yang bersifat komprehensif mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, meliputi bidang ekonomi, politik, budaya, pendidikan, sosial, hukum, hingga lingkungan hidup. Dalam kerangka tersebut, Islam memberikan penekanan yang kuat terhadap kewajiban menjaga kelestarian dan keseimbangan alam. Al-Qur'an dan Hadis menjadi landasan utama dalam merumuskan konsep ekologi Islam, yang menegaskan peran manusia sebagai khalifah fi al-ardh dengan tanggung jawab memelihara dan mengelola bumi secara bijaksana. Sejumlah ayat Al-Qur'an mengingatkan manusia akan tanggung jawab ekologis tersebut, salah satunya tercantum dalam Surah Al-Baqarah ayat 30, yang menjelaskan amanah Allah Swt. kepada manusia sebagai pengelola bumi.

□ وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةً □

Artinya: “dan ingatlah ketika tuhan berfirman kepada para malaikat: sesungguhnya aku akan menciptakan khalifah di bumi.”

Istilah khalīfah secara etimologis bermakna pengganti atau pihak yang hadir setelah generasi sebelumnya. Dalam Al-Qur'an, istilah ini digunakan dalam dua bentuk jamak, yaitu khulafā' dan khalā'if, yang keduanya dihilangkan dari kata khalf yang berarti “belakang” atau “sesudah”. Dalam



berbagai konteks, khalifah dipahami sebagai representasi generasi penerus yang menerima dan meneruskan amanah ajaran serta hukum Allah Swt. dari satu generasi ke generasi berikutnya, termasuk tanggung jawab dalam menjaga dan melestarikan lingkungan. (Lisnawati, 2015). Sejalan dengan pandangan tersebut, Muhaimin, Suti'ah, dan Ali menjelaskan bahwa kata khalifah berasal dari akar kata khalf yang bermakna “menggantikan” atau khalaf yang berarti “yang datang kemudian”, yang secara konseptual berlawanan dengan istilah salaf yang merujuk pada generasi terdahulu. (Muhaimin, 2008).

Sejalan dengan amanah dan tanggung jawab manusia untuk tidak melakukan kerusakan di muka bumi, Al-Qur'an memuat sejumlah ayat yang memberikan peringatan sekaligus penegasan mengenai larangan merusak lingkungan serta pentingnya upaya pelestariannya. Di antara ayat-ayat tersebut terdapat Surat Al-Baqarah ayat 205, Surat Al-Ma'idah ayat 32, dan Surat Al-A'raf ayat 56. Selain bersumber dari Al-Qur'an, larangan merusak terhadap lingkungan juga ditemukan dalam Hadis Nabi Muhammad Saw. Berbagai riwayat menunjukkan bahwa Rasulullah Saw. melarang tindakan yang berpotensi merusak alam dan keseimbangan ekosistem. Salah satu hadis menyebutkan larangan merusak tanaman dan membinasakan hewan, karena keduanya merupakan makhluk ciptaan Allah Swt. yang memiliki hak untuk hidup (HR. Abu Dawud).

Uraian tersebut menegaskan bahwa Al-Qur'an dan Hadis secara eksplisit menempatkan pemeliharaan lingkungan sebagai bagian penting dari ajaran Islam, yang berangkat dari konsep manusia sebagai khalifah di bumi. Oleh karena itu, upaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum pendidikan, khususnya di sekolah, menjadi langkah strategis dalam menanamkan kesadaran dan tanggung jawab ekologis, sekaligus memperkuat pemahaman peserta didik mengenai peran manusia sebagai khalifah dalam menjaga kelestarian bumi.

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menanggapi berbagai bentuk kerusakan dan permasalahan lingkungan yang semakin kompleks dan mendesak. Melalui pendekatan yang komprehensif, pendidikan Islam tidak hanya fokus pada penguasaan aspek akademik, tetapi juga menekankan internalisasi nilai-nilai moral dan etika yang berkaitan dengan tanggung jawab manusia terhadap alam. Integrasi ajaran Al-Qur'an dan Hadis ekologi ke dalam kurikulum pendidikan Islam berpotensi menumbuhkan kesadaran peserta didik sejak usia dini. Upaya ini penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga memiliki kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan hidup di sekitarnya. (Dewi, 2021)

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi pustaka dan literatur kontemporer mengenai etika lingkungan. Fokus utama penelitian memahami pesan-pesan konservasi lingkungan dikonstruksi dan disampaikan melalui prinsip-prinsip komunikasi Islam. Pendekatan yang digunakan adalah Framing Analysis untuk membedah pesan ekologis dalam teks keagamaan atau media dakwah digital.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Konsep Ekologi dalam Al-Qur'an dan Hadis**

Istilah ekologi pertama kali diperkenalkan oleh ahli biologi asal Jerman, Ernst Haeckel, pada tahun 1866. Namun, terdapat pendapat lain yang menyatakan bahwa istilah tersebut telah digunakan lebih awal oleh Reiter pada tahun 1865. Reiter istilah terbentuknya ekologi dari



penggabungan dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu oikos dan logos (Ahmad, 2013). Kata oikos bermakna rumah tangga atau tempat tinggal, sedangkan logos berarti ilmu atau kajian. Secara etimologis, ekologi dapat dipahami sebagai ilmu yang mempelajari rumah tangga atau tempat tinggal beserta makhluk hidup yang berada dan berinteraksi di dalamnya.

Ekologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara organisme dalam lingkungan tertentu. Secara terminologis, ekologi adalah ilmu yang mempelajari berbagai aspek rumah, termasuk proses dan pelaksanaan fungsi dan hubungan antar komponen secara keseluruhan (Rianto, 2008). Mujiyono bahkan mendefinisikan ekologi sebagai bidang studi yang menyelidiki beberapa hal, misalnya: (1) seluk beluk makhluk hidup atau organisme di habitatnya, (2) bagaimana fungsi makhluk hidup dilakukan dan habitatnya, dan (3) hubungannya dengan seluruh komponen. Dengan demikian, ekologi memiliki banyak definisi yang beragam sesuai dengan pandangan para ahli dan pemerhati lingkungan. Eugene P. Odum menggambarkan ekologi sebagai bidang yang mempelajari bagaimana hubungan dan ketergantungan antara organisme dalam lingkungan tertentu (Mujiyono, 2001).

#### **a. Ekologi Dalam Al-Qur'an**

Ekologi Dalam Al-Qur'an memberikan konsep ekologi melalui berbagai istilah yang menjelaskan hubungan antara manusia dan lingkungan alam. Konsep ekologi dalam Al-Qur'an disebutkan dalam berbagai surah dan ayat. Misalnya, Kata al-'alamin terdapat dalam Surah Al-Fatihah ayat 2. Istilah al-sama' muncul dalam Surah Al-Baqarah ayat 29. Kata al-ardh disebutkan dalam Surah Al-Baqarah ayat 22. Kata ma'a (air) muncul dalam Surah Hud ayat 7 dan Surah Al-Furqan ayat 54. Istilah khail (kuda) disebut dalam Surah Ali 'Imran ayat 14, Surah Al-Anfal ayat 60, Surah Al-Nahl ayat 8, Surah Al-Isra' ayat 64, dan Surah Al-Hasyr ayat 6. Khardal (biji sawi) terdapat dalam Surah Al-Anbiya ayat 47 dan Surah Luqman ayat 16. Kata ma'in (air yang mengalir) disebut dalam Surah Al-Mu'minin ayat 50, Surah Al-Saffat ayat 45, Surah Al-Waqi'ah ayat 18, dan Surah Al-Mulk ayat 30. Nahar (sungai) muncul dalam Surah Al-Baqarah ayat 249. Nahl (lebah) terdapat dalam Surah An-Nahl ayat 68, sedangkan naml (semut) disebut dalam Surah An-Naml ayat 18. Kata dabbah (makhluk hidup) terdapat dalam Surah Al-Baqarah ayat 164 dan Surah Al-An'am ayat 38. Istilah fakihah (buah-buahan) disebutkan dalam Surah Al-Mu'minin ayat 19, Surah Al-Mursalat ayat 42, dan Surah Al-Baqarah ayat 25. Kata ghaur (kekeringan) terdapat dalam Surah Al-Kahfi ayat 41 dan Surah Al-Mulk ayat 30. Kata syajarah (pohon) muncul dalam Surah Al-Baqarah ayat 35, Surah Al-A'raf ayat 19-20, dan Surah Thaha ayat 120.

Konsep ekologi merupakan bagian integral dari ajaran dan keyakinan Islam, sebagaimana dicontohkan dalam berbagai ayat Al-Qur'an. Salah satu contohnya terdapat dalam Surat Al-Fatihah ayat 2 yang menyebut Allah sebagai Rabb al-'Ālamīn, yakni Tuhan dan pemelihara seluruh alam. Penegasan ini menunjukkan bahwa Allah Swt. memiliki otoritas dan tanggung jawab pemeliharaan atas seluruh ciptaan-Nya. Melalui pemahaman tersebut, manusia diajarkan bahwa seluruh unsur alam, mulai dari bumi, langit, udara, hingga beragam makhluk hidup, merupakan ciptaan Allah Swt. yang memiliki nilai dan kedudukan yang tinggi. Oleh karena itu, keberadaan alam semesta harus dilindungi, dipelihara, dan dijaga keberadaannya sebagai bagian dari amanah manusia di muka bumi.



Oleh karena itu, manusia mempunyai tanggung jawab yang sangat besar sebagai khalifah di bumi, yakni menjaga, memelihara, dan melestarikan alam. Tanggung jawab tersebut tidak hanya terbatas pada pemanfaatan sumber daya alam, tetapi juga mencakup upaya memastikan kelangsungan dan keseimbangan ekosistem sebagai wujud rasa syukur serta penghargaan terhadap ciptaan Tuhan. Pada hakikatnya, pemeliharaan lingkungan tidak semata-mata bertujuan untuk menjaga kelestarian alam, melainkan juga memberikan manfaat langsung bagi kehidupan manusia, antara lain dalam melindungi dari berbagai dampak negatif dan risiko penyakit yang ditimbulkan oleh kerusakan lingkungan. Lebih lanjut, menjaga lingkungan berarti ikut menjaga seluruh ciptaan Allah Swt., mengingat pada dasarnya seluruh makhluk hidup memiliki keterkaitan dan ketergantungan terhadap alam.

#### **b. Ekologi Dalam Hadis**

Dalam Islam, ekologi tidak hanya dibicarakan dalam Al-Qur'an, tetapi juga ditekankan dalam Hadis. Islam sangat memperhatikan keseimbangan antara pelestarian alam dan produksi. Karena segala sesuatu di Bumi diciptakan oleh Allah SWT untuk membantu manusia hidup, pelestarian tidak berarti menjaga lingkungan tanpa memanfaatkan sumber daya yang ada. Sebaliknya, penggunaan hasil alam tidak boleh dilakukan tanpa mempertimbangkan lingkungan. Agar keberlangsungan alam, termasuk tumbuhan dan hewan, dan kebutuhan manusia dapat terjaga, kedua komponen ini harus seimbang. Oleh sebab itu Allah SWT menekankan manusia untuk tetap menjaga kebersihan lingkungannya. Sebagai seorang khalifah manusia mempunyai kewajiban untuk menjaga ekosistemnya. Iman memiliki cabang tujuh puluh tiga sampai tujuh puluh sembilan, atau enam puluh tiga sampai enam puluh sembilan, kata Rasulullah SAW. Yang paling penting adalah kata-kata, "Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah," dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan. Malu adalah bagian dari iman. Menurut Muslim (1991: 1/63)

Iman diwujudkan melalui tindakan menghilangkan segala sesuatu yang berpotensi mengganggu atau membahayakan jalan. Tindakan tersebut memberikan rasa aman dan nyaman bagi seluruh pengguna jalan, baik manusia maupun hewan. Dalam konteks ekologi Islam, hadis ini menekankan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan infrastruktur publik agar tetap aman dan layak digunakan. Dengan menyingkirkan rintangan atau sampah dari jalan, seseorang tidak hanya merealisasikan nilai keimanan spiritual, tetapi juga berperan aktif dalam upaya pelestarian lingkungan.

Hal ini mencerminkan tanggung jawab kita sebagai khalifah di bumi untuk menjaga alam dan menciptakan ekosistem yang sehat bagi semua makhluk hidup. Upaya ini sejalan dengan prinsip-prinsip Islam yang mendorong umatnya untuk bertindak dengan baik dan menjaga keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya alam dan pelestariannya. berkaitan tentang menjaga kebersihan alam dan mengatur pemanfaatannya. Dari Mu'az Bin Jabal dia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

اتقوا اللّاعنين، قالوا: وما اللاعنان يا رسول الله؟ قال: الذي يتخلى في طريق الناس أو في ظلهم

Artinya: "Takutlah kalian terhadap tiga hal yang terlaknat yaitu buang ari besar sumber air, tengah jalanan dan tempat beteduh." (HR. Muslim 1955. P. 1/235).





Dengan larangan membuang air besar di lokasi-lokasi yang berpotensi mencemari dan merusak kebersihan ruang publik, seperti sumber air, jalan umum, dan tempat berteduh, hadis ini mengandung ajaran etika lingkungan yang sangat jelas. Buang air besar di sumber udara dapat menyebabkan polusi terhadap udara yang dimanfaatkan oleh banyak orang, sementara melakukannya di jalan umum berpotensi mengganggu kenyamanan serta membahayakan kesehatan masyarakat. Demikian pula, membuang kotoran di tempat berteduh, seperti di bawah pohon atau area perlindungan, dapat menciptakan lingkungan yang kotor dan tidak layak digunakan. Oleh karena itu, hadis tersebut menekankan pentingnya menjaga kebersihan dan melindungi lingkungan dari berbagai bentuk polusi demi menjamin kesehatan dan kesejahteraan seluruh makhluk hidup.

Nabi Muhammad Saw. memberikan berbagai teladan konkret dalam pengelolaan lingkungan yang menunjukkan perhatian besar beliau terhadap alam dan keseimbangan ekosistem. Praktik-praktik tersebut tidak hanya relevan bagi masyarakat pada masanya, tetapi juga memiliki nilai normatif yang dapat dijadikan pedoman dalam upaya pelestarian lingkungan pada konteks kontemporer. Salah satu bentuk perhatian Nabi Saw. terhadap lingkungan yang ditetapkan dalam larangan merusak tanaman dan pepohonan. Rasulullah SAW. Menegaskan bahwa tumbuhan dan pepohonan merupakan unsur penting dalam lingkungan yang wajib dijaga keberadaannya. Dalam salah satu hadis disebutkan bahwa siapa pun yang menebang pohon sidr yang bermanfaat bagi manusia akan mendapatkan ancaman siksa yang berat (HR. Abu Dawud). Hadis ini mengandung peringatan tegas terhadap tindakan perusakan lingkungan, khususnya penebangan pohon tanpa alasan yang dapat diterima. Oleh karena itu, upaya menanam dan merawat pohon dipandang sebagai salah satu bentuk nyata pemeliharaan dan pelestarian lingkungan yang dianjurkan dalam ajaran Islam.

Berdasarkan berbagai praktik dan keteladanan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Nabi Muhammad Saw. memiliki perhatian yang sangat besar terhadap pengelolaan lingkungan. Rasulullah SAW. tidak hanya menyampaikan ajaran dalam bentuk nasihat atau larangan, tetapi juga memberikan teladan konkret mengenai cara manusia hidup selaras dengan alam. Keteladanan ini dapat dijadikan referensi oleh umat Islam dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan serta merespons berbagai satwa liar yang ada pada masa kini.

## **2. Implementasi Etika Lingkungan Islam dalam Kebijakan dan Praktik Modern**

Penerapan etika lingkungan Islam dalam kebijakan dan praktik pendekatan tuntutan modern yang holistik dan terintegrasi, selaras dengan kompleksitas permasalahan lingkungan yang dihadapi masyarakat kontemporer. Salah satu upaya awal yang dapat dilakukan adalah menginternalisasikan prinsip-prinsip ekologis yang bersumber dari hadis ke dalam kebijakan publik yang berorientasi pada keberlanjutan. Misalnya, pemerintah dapat merancang regulasi yang mendorong pemanfaatan energi terbarukan, pengelolaan limbah secara efektif, serta perlindungan keanekaragaman hayati dengan berlandaskan nilai-nilai Islam. Implementasi kebijakan tersebut dapat diperkuat melalui pemberian insentif bagi pelaku praktik ramah lingkungan dan sanksi terhadap pelanggaran lingkungan. Pengalaman di beberapa negara, seperti Indonesia dan Malaysia, menunjukkan bahwa pendekatan berbasis nilai ini berpotensi meningkatkan tingkat kepatuhan serta partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian lingkungan.



Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai kepedulian lingkungan yang berlandaskan ajaran Islam kepada generasi muda. Kurikulum pada lembaga pendidikan Islam dapat dikembangkan dengan mengintegrasikan materi etika lingkungan yang bersumber dari hadis-hadis Nabi Muhammad Saw. Integrasi pendidikan lingkungan dengan ajaran keagamaan tersebut berpotensi membentuk pola pikir serta perilaku peserta didik agar lebih memiliki kesadaran dan tanggung jawab terhadap lingkungan sejak usia dini. Sebagai ilustrasi, sejumlah pesantren di Indonesia telah mulai menerapkan pendidikan berbasis ekologi Islam melalui kegiatan penghijauan, pengelolaan sampah, serta pemanfaatan energi terbarukan sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya mengajarkan siswa tentang pentingnya menjaga lingkungan tetapi juga menghubungkannya dengan tanggung jawab religius mereka.

Partisipasi aktif komunitas muslim dalam upaya pelestarian lingkungan juga sangat penting. Organisasi keagamaan, masjid, dan lembaga sosial dapat berperan sebagai penggerak utama dalam kampanye lingkungan. Contoh konkret dari upaya ini adalah program "Masjid Ramah Lingkungan" di beberapa kota besar di Indonesia, di mana masjid-masjid dilengkapi dengan fasilitas pengelolaan sampah yang baik, taman-taman hijau, dan sistem penghematan energi. Program ini tidak hanya meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan jamaah tetapi juga berfungsi sebagai model bagi komunitas lainnya. Selain itu, komunitas muslim dapat terlibat dalam aksi-aksi lingkungan seperti penanaman pohon, pembersihan pantai, dan kampanye pengurangan penggunaan plastik, yang semua ini dapat diperkuat dengan nilai-nilai keagamaan.

Penerapan etika lingkungan Islam dalam konteks modern tidak terlepas dari berbagai tantangan. Hambatan utama meliputi rendahnya tingkat kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap prinsip-prinsip etika lingkungan dalam Islam, keterbatasan sumber daya yang tersedia untuk mendukung pelaksanaan program-program lingkungan, serta adanya resistensi dari kelompok-kelompok yang memiliki kepentingan ekonomi tertentu. Oleh karena itu, diperlukan sinergi dan kerja sama yang erat antara pemerintah, lembaga keagamaan, dan masyarakat dalam mengatasi berbagai kendala tersebut. Melalui pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif, nilai-nilai etika lingkungan Islam dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam kebijakan dan praktik kontemporer, sehingga memberikan kontribusi yang signifikan dalam menjawab tantangan lingkungan global.

Upaya mengatasi berbagai tantangan dalam penerapan etika lingkungan Islam memerlukan pendekatan yang sistematis dan terencana. Salah satu strategi yang dapat ditempuh adalah meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai urgensi etika lingkungan dalam perspektif Islam. Langkah ini dapat direalisasikan melalui kampanye berskala nasional yang melibatkan tokoh agama, media massa, serta lembaga pendidikan. Misalnya pemanfaatan khutbah Jumat sebagai media penyampaian pesan-pesan perlindungan lingkungan yang bersumber dari hadis-hadis Nabi Muhammad Saw. dinilai efektif karena mampu menjangkau umat Islam dalam jumlah yang luas secara langsung. Selain itu, pengintegrasian materi pendidikan lingkungan ke dalam kurikulum sekolah-sekolah Islam dan program pesantren menjadi penting agar anak-anak dan remaja dapat menanamkan kesadaran sejak dini kewajiban menjaga kelestarian alam mengenai sebagai bagian dari praktik ibadah mereka.



Ketersediaan sumber daya yang memadai merupakan faktor penting yang tidak dapat diabaikan dalam program pengembangan lingkungan berbasis Islam. Pelaksanaan program-program tersebut memerlukan dukungan finansial serta infrastruktur yang kuat agar dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan. Pada saat ini, pemerintah memiliki peran strategis melalui penyediaan anggaran dan pemberian insentif bagi inisiatif lingkungan yang dikelola oleh komunitas Muslim. Misalnya, pemerintah dapat menyalurkan hibah atau subsidi kepada masjid yang berupaya menerapkan sistem pengelolaan air limbah atau memanfaatkan energi terbarukan. Selain itu, kolaborasi dengan sektor swasta yang memiliki komitmen terhadap lingkungan juga dapat menjadi alternatif solusi, khususnya melalui skema kemitraan publik-swasta yang mendukung pelaksanaan proyek-proyek ramah lingkungan di lingkungan komunitas Muslim.

Untuk menyikapi permasalahan tersebut diperlukan pendekatan dialogis dan kolaboratif yang melibatkan berbagai pihak terkait. Pelibatan para pemangku kepentingan dalam proses penyusunan kebijakan dan pelaksanaan program lingkungan berpotensi mengurangi resistensi sekaligus meningkatkan tingkat dukungan. Sebagai ilustrasi, pelaku usaha yang bergerak di sektor industri dengan potensi dampak lingkungan dapat diajak berpartisipasi dalam dialog mengenai urgensi keinginan serta peran konstruktif yang dapat mereka lakukan. Selain itu, pemberian insentif ekonomi, seperti keringanan pajak atau kemudahan akses terhadap sistem pembiayaan hijau, dapat mendorong dunia usaha untuk mengadopsi praktik-praktik yang lebih ramah lingkungan.

Pertukaran pengetahuan dan pengalaman melalui konferensi internasional, workshop, dan program pelatihan dapat memperkaya strategi lokal dan memperkuat komitmen global terhadap pelestarian lingkungan berdasarkan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, melalui pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif, etika lingkungan Islam dapat diimplementasikan secara efektif, memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya global menghadapi tantangan lingkungan.

Pertukaran pengetahuan dan pengalaman melalui konferensi internasional, lokakarya, serta program pelatihan peran strategis dalam memperkuat penerapan etika lingkungan berbasis Islam. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya menjadi wadah untuk berbagi praktik terbaik, tetapi juga berfungsi sebagai sarana membangun jejaring kerja sama internasional yang berkelanjutan. Sebagai contoh, forum seperti International Conference on Islamic Environmentalism menjadi ruang penting bagi akademisi, praktisi, dan perumus kebijakan lintas negara untuk membahas berbagai tantangan serta solusi dalam upaya pelestarian lingkungan. Melalui forum tersebut, peserta dapat mempelajari pendekatan-pendekatan yang telah berhasil diterapkan di berbagai wilayah dan kemudian mengadaptasinya sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lokal masing-masing.

Selain itu, pelaksanaan program pelatihan yang dirancang secara khusus bagi pemimpin komunitas Muslim dan tokoh agama memiliki peran strategis dalam meningkatkan pemahaman mereka terhadap urgensi etika lingkungan serta cara menyampaikannya kepada masyarakat luas. Pelatihan tersebut dapat mencakup berbagai materi, seperti pengelolaan sampah, konservasi sumber daya udara, dan penerapan praktik pertanian berkelanjutan yang terintegrasi dengan nilai-nilai ajaran Islam. Melalui bekal pengetahuan dan keterampilan tersebut, para pemimpin komunitas diharapkan mampu berperan sebagai agen perubahan yang efektif, mendorong





lahirnya tindakan nyata dalam mendukung pelestarian lingkungan. Misalnya saja, program pelatihan yang diselenggarakan oleh organisasi seperti Islamic Foundation for Ecology and Environmental Sciences (IFEES) terbukti mampu melibatkan banyak tokoh agama yang selanjutnya menginisiasi dan mengimplementasikan berbagai proyek lingkungan di komunitas masing-masing.

Implementasi etika lingkungan Islam juga dapat diperkuat melalui penelitian dan publikasi ilmiah. Penelitian yang mendalam tentang bagaimana prinsip-prinsip ekologis dalam Islam dapat diterapkan dalam berbagai konteks modern sangat penting untuk menyediakan bukti ilmiah yang kuat dan mendukung argumen bagi perubahan kebijakan. Jurnal-jurnal akademik dan buku-buku yang diterbitkan dapat menjadi referensi yang berharga bagi pembuat kebijakan, akademisi, dan praktisi dalam merancang program dan kebijakan yang ramah lingkungan. Misalnya, penelitian tentang praktik pertanian berkelanjutan berbasis Islam di Indonesia telah menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai religius dalam pertanian dapat meningkatkan produktivitas sekaligus menjaga keseimbangan ekosistem.

Kolaborasi antara universitas dan lembaga penelitian dari berbagai negara juga dapat mempercepat penyebaran pengetahuan dan teknologi ramah lingkungan. Program pertukaran pelajar dan peneliti, serta proyek penelitian bersama, dapat menghasilkan inovasi baru yang relevan dengan pelestarian lingkungan. Universitas Islam Negeri (UIN) di Indonesia, misalnya, telah menjalin kerjasama dengan beberapa universitas di Timur Tengah dan Eropa dalam bidang penelitian lingkungan, yang menghasilkan berbagai publikasi dan program pelatihan yang mendukung implementasi etika lingkungan Islam.

Dengan demikian, melalui berbagai inisiatif ini, pertukaran pengetahuan dan pengalaman dapat memperkaya strategi lokal dan memperkuat komitmen global terhadap pelestarian lingkungan berdasarkan nilai-nilai Islam. Kolaborasi yang erat antara berbagai pemangku kepentingan akan memastikan bahwa prinsip-prinsip etika lingkungan dalam Islam dapat diimplementasikan secara efektif dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya global menghadapi tantangan lingkungan.

## **KESIMPULAN**

Ajaran Islam mengenai pelestarian lingkungan menyediakan dasar teoritis sekaligus praktis yang kokoh bagi umat Islam untuk terlibat aktif dalam menjaga keseimbangan alam. Islam menekankan tanggung jawab manusia, khususnya umat Islam, dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam secara arif dan berkelanjutan melalui konsep-konsep fundamental seperti khalifah, mizan, dan amanah. Al-Qur'an dan hadis secara tegas mengarahkan umat Islam untuk menjaga kebersihan, menghindari sikap berlebihan, serta menumbuhkan kesadaran lingkungan dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini berupaya menjembatani kesenjangan antara kerangka normatif dan praktik aktual dengan menekankan berbagai langkah konkret yang dapat dilakukan umat Islam, mulai dari penerapan kebersihan hingga penguatan pendidikan lingkungan yang selaras dengan nilai-nilai keagamaan.

Sebagai rekomendasi bagi penelitian selanjutnya, diperlukan kajian empiris yang lebih mendalam untuk menilai efektivitas penerapan prinsip-prinsip Islam dalam upaya pelestarian lingkungan di berbagai komunitas Muslim. Penelitian tersebut dapat mencakup kajian kasus nyata



terkait penerapan ajaran Islam dalam praktik lingkungan hidup beserta dampak yang dihasilkan. Selain itu, kajian lanjutan juga perlu diarahkan pada strategi peningkatan kesadaran dan partisipasi aktif umat Islam dalam menjaga lingkungan, termasuk melalui pengembangan program pendidikan dan penyusunan kebijakan publik yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, penelitian di masa mendatang diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat peran umat Islam dalam menjaga kelestarian bumi serta memperdalam pemahaman mengenai integrasi nilai-nilai agama dalam upaya konservasi lingkungan secara global

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. (2020). *Masjid Ramah Lingkungan: Model Pengelolaan Lingkungan Berbasis Komunitas*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Aisyah, S. (2019). *Kerjasama Publik-Swasta dalam Pengelolaan Lingkungan Berbasis Islam*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*
- Mujiburrahman. (2018). *Kebijakan Publik Berbasis Nilai-Nilai Islam untuk Lingkungan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nasution, A. (2017). *International Conference on Islamic Environmentalism: Proceedings and Outcomes*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Rahman, A. (2018). *Penelitian Hadis tentang Perlindungan Hewan dan Aplikasinya dalam Konteks Modern*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.
- Rahman, A. (2020). *Kolaborasi Global dalam Penerapan Etika Lingkungan Islam*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suharto, R. (2020). *Kolaborasi Riset Lingkungan Antar Universitas: Studi Kerjasama UIN Indonesia dengan Universitas Timur Tengah dan Eropa*. Malang: UIN Malang Press.
- Suryani, L. (2019). *Pendidikan Lingkungan Berbasis Nilai-Nilai Islam*. Malang: UIN Malang Press.
- Yusuf, M. (2018). *Pelatihan Etika Lingkungan untuk Pemimpin Agama: Program dan Dampaknya*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Aam Abdussalam, Wahyu Wibisana, Yesi Lisnawati. "Konsep Khalifah Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam (Studi Maudu'i Terhadap Konsep Khalifah Dalam Tafsir Al-Misbah)." *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 2 (1) (2015).
- Abdillah, Mujiyono. *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*. Purwokerto: Paramadina, 2001.
- As-Sayyidi, Nurochman. "Pendidikan Ekologi Perspektif Islam." *Jurnal Humanika* 2, no. 2 (2016).
- Chandra, Agus Firdaus. "Hadis–Hadis Ekologi Dalam Konteks Perindustrian Di Indonesia." *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)* 15, no. 1 (March 18, 2017). <https://doi.org/10.31958/juris.v15i1.485>.
- Dewi, Ratna. "Integrasi Pendidikan Islam Dalam Implementasi Ekologi." *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 4, no. 2 (December 31, 2021): 119–31. <https://doi.org/10.32923/kjimp.v4i2.2175>.
- Jauhar, Arif Ahmad. *Peran Agama Dan Etika Dalam Konservasi Sumber Daya Alam Dan Lingkungan*. Bogor: LIPI, 2003.



- Kholis, Nur, and Qaem Aulassyahied. *Ajaran-Ajaran Nabi Dalam Memelihara Alam Tinjauan Hadis-Hadis Ekologi Pendekatan Interkoneksi*. Yogyakarta: Yogyakarta UAD PRESS, 2021.
- Munir, Syahrul. "Pendidikan Pelestarian Lingkungan dalam Prespektif Al-Qur'an." Tesis, Institut PTIQ Jakarta, 2019. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/208/>.
- Riyanto, Waryani Fajar. "Ekologi Al-Quran (Menggagas Ekoteologi-Integralistik)." *Jurnal Kaunia* 4, no. 2 (2008).
- Sagala, Ahmad Habin, Galih Orlando, Fauzi Ahmad Syawaluddin, Jailani Syahputra Siregar, and Rendi Fitra Yana. "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kepedulian Terhadap Pelestarian Lingkungan pada Generasi Muda." *Jurnal Sains Riset* 14, no. 1 (June 14, 2024). <https://doi.org/10.47647/jsr.v14i1.2473>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: alfabeta, 2017.
- Suhendra, Ahmad. "Menelisik Ekologis dalam Al-Qur'an." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 14, no. 1 (April 22, 2013). <https://doi.org/10.14421/esensia.v14i1.750>.
- Sya'bani, Mohammad Ahyan Yusuf. "Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas Tentang Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keagamaan*, 2017.